



Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Sumber Daya Alam Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Rimawati¹⁾, Ahmad²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Terbuka, Indonesia

²⁾Ilkom, Universitas Bumigora, Mataram Indonesia

Rimawatisaid0@gmail.com

ahmadkelanur@gmail.com

ABSTRAC

The low learning outcomes of class IV students in natural resources subjects in the Social Sciences curriculum at SD Negeri 4 Duruka are the main focus of this research. This is thought to be influenced by the learning process, which is still largely under the control of the teacher, as well as the learning model used. The aim of this research is to improve social studies learning outcomes for fourth grade students at SD Negeri 4 Duruka by utilizing TGT type cooperative learning techniques. The research methodology used is called classroom action research, and is divided into two action cycles, each of which has the following steps: planning, implementation, observation, and reflection. The research results showed that the average value of student learning outcomes in cycle I was 68.59 with 68.18% completeness, while in cycle II the average value was 77.77 with 86.36% completeness. The research findings support the hypothesis that the use of TGT style cooperative learning strategies can improve social studies learning outcomes for fourth grade students when studying natural resources.

Keywords: *TGT Model, Learning Outcomes, Natural Resources.*

ABSTRAK

Rendahnya hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran sumber daya alam pada kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial di SD Negeri 4 Duruka menjadi fokus utama penelitian ini. Hal ini diduga dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang sebagian besar masih berada di bawah kendali guru, serta model pembelajaran yang digunakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 4 Duruka dengan memanfaatkan teknik pembelajaran kooperatif tipe TGT. Metodologi penelitian yang digunakan disebut penelitian tindakan kelas, dan dibagi menjadi dua siklus tindakan, yang masing-masing mempunyai langkah-langkah sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 68,59 dengan ketuntasan 68,18%, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata sebesar 77,77 dengan ketuntasan 86,36%. Temuan penelitian tersebut mendukung hipotesis bahwa penggunaan strategi pembelajaran kooperatif gaya TGT dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV ketika mempelajari sumber daya alam.

Kata Kunci : *Model TGT, Hasil Belajar, Sumber Daya Alam.*

PENDAHULUAN

Secara umum, pendidikan adalah suatu upaya untuk menciptakan suatu lingkungan di mana peserta didik berupaya secara aktif untuk meningkatkan moral, kecerdasan, pengendalian diri, agama, dan karakternya. Tujuan pendidikan adalah untuk secara

sistematis meningkatkan potensi kemanusiaan siswa melalui pendekatan pembelajaran yang metodelis. Pendidikan selanjutnya sangat dipengaruhi oleh pendidikan pertama atau dasar. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu cara untuk meningkatkan proses belajar mengajar (Sunarsih, 2021). Menurut Crow & Crow (Muh. Ilyas Ismail, 2008: 6), pendidikan adalah suatu proses yang mencakup berbagai aktivitas yang dapat diterima secara sosial yang sesuai dengan aktivitas sehari-hari masyarakat dan memfasilitasi transfer norma budaya, struktur sosial, dan keterampilan adaptif dari generasi ke generasi.

Ada banyak permasalahan dan hambatan berbeda yang muncul ketika mempelajari IPS, khususnya yang mempengaruhi guru dan siswa. Komunikasi hanya terjadi satu arah, karena guru aktif dan siswa pasif. Seorang guru harus mampu menjelaskan konten kepada siswa dengan cara yang dapat dimengerti dan memiliki pemahaman yang menyeluruh tentangnya. Daya cipta siswa terhambat ketika pembelajaran sebagian besar masih dikuasai oleh guru. Serangkaian latihan yang dirancang untuk mendukung siswa dalam proses belajarnya yang didasarkan pada pengembangan pribadi disebut pembelajaran. Tujuan pendidikan adalah menyajikan materi kepada siswa dengan cara yang paling mudah dipahami (Nur Siyam, 2022). Tujuan proses pendidikan di sekolah adalah menetapkan standar berdasarkan derajat keberhasilan proses, yang dimaksud dengan hasil belajar. Kegiatan yang mengukur, memantau, menganalisis, dan memperhitungkan data dan informasi lain yang diberikan oleh instruktur untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran dan memastikan pencapaian mereka dalam upaya mencapai tujuan dikenal sebagai hasil pembelajaran (Indah Fajri Hilmi dan Mai Sri Lena, 2022).

Kegiatan belajar sesungguhnya datang dari dalam diri sendiri, menurut Hamalik (2012:50). Agar kegiatan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, guru harus menciptakan lingkungan yang tenteram. Hal ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran bagi siswa. Untuk memungkinkan penggunaan berbagai taktik dan model pembelajaran untuk mencapai tujuan, pendidik harus merancang lingkungan belajar yang tepat sasaran. Dengan latihan pembelajaran ini, siswa berusaha untuk tumbuh sebagai individu. Menurut Rusman (2017), belajar adalah apa yang memotivasi seseorang untuk melakukan kegiatan belajar yang memperluas pengetahuan, keahlian, dan pengalamannya. Belajar adalah proses mempersepsi, menganalisis, mencoba, mengungkapkan, dan memahami sesuatu. Seseorang belajar dengan melakukan upaya untuk mengubah perilakunya sebagai respons terhadap pengalamannya berinteraksi dengan dunia di sekitarnya (Slameto, 2018). Rumusan pembelajaran yang direncanakan guru dan hasil

belajar yang dicapai siswa mempunyai kaitan erat (Prayoga dkk., 2022; Suandi, 2022). Orang (peserta didik) yang mengalami perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses pendewasaan dapat dianggap telah mempelajari sesuatu. Tujuan pembelajaran, seperti berpindah dari ketidaktahuan menuju pengetahuan dan dari ketidaktahuan menuju pemahaman, bersifat relatif permanen (Anggraeni dan Alpian, 2019; Sinaga, Amran Jahot, dan Harun Sitompul, 2017).

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa siswa kelas IV IPS SD Negeri 4 Duruka masih mempunyai nilai prestasi belajar yang rendah; rata-rata, anak-anak menerima 57 dengan ketuntasan 60%. Wawancara dengan beberapa guru di SD Negeri 4 Duruka mengungkapkan bahwa sebagian besar pembelajaran yang dilakukan hingga saat ini masih mengikuti model pembelajaran tradisional, dan siswa yang berprestasi secara akademis tidak mendapat perhatian yang sama dengan teman-temannya yang lebih berbakat. rendah. Selain itu, hal ini juga disebabkan oleh kurangnya partisipasi siswa dalam debat atau kegiatan lain yang mendorong pemikiran terlibat dan imajinatif.

Melalui berbagi ide (berdiskusi) dengan teman sebaya, pembelajaran kooperatif mengajarkan siswa bagaimana menemukan dan memahami konsep-konsep yang dianggap menantang. Dengan prosedur yang menawarkan kesempatan untuk refleksi, kontak sosial, dan praktik konstruktif, diskusi adalah alat yang dapat melibatkan siswa dan membantu mereka memahami ide atau memecahkan suatu masalah. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan kompetensi akademik dengan menekankan kerangka unik yang dimaksudkan untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Jenis ini diciptakan oleh Kagen pada Ibrahim, dimana siswa mempelajari mata pelajaran yang diajarkan dalam suatu sesi dan diuji pemahamannya (Jumanta Hamdayama, 2014).

Pembelajaran kelompok, permainan, kompetisi, penghargaan kelompok, dan presentasi kelas merupakan tahapan paradigma pembelajaran kooperatif TGT yang akan diselesaikan. Siswa dengan tingkat keterampilan yang sebanding ditempatkan bersama dan setiap kelompok selanjutnya dibentuk menjadi kelompok baru. Setelah itu, anggota kelompok yang baru dibentuk mengambil tempat duduk mereka di meja turnamen dan memulai permainan akademis. Setiap kelompok menentukan skornya sendiri dan kemudian menjumlahkannya dengan total skor anggotanya. Yadi Heryadi dan Dede Kurnia Adiputra (2021) menyatakan bahwa pemain dengan skor tertinggi memenangkan pertandingan dan mendapatkan hadiah. Matematika, IPA, dan Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang diajarkan mulai dari kelas II SD hingga Perguruan Tinggi yang sering menggunakan

paradigma TGT (Donni, 2017: 307–308). Di bawah paradigma ini, tim siswa berkompetisi dalam permainan dan turnamen yang berpusat pada topik kursus untuk mendapatkan poin bagi tim mereka. Kesukaan anak sekolah dasar terhadap permainan menjadikan hal ini sangat membantu proses pembelajaran.

Kelompok belajar yang terdiri dari empat hingga lima siswa dengan berbagai kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang ras atau etnis dibentuk dengan model pembelajaran kooperatif seperti Team Games Tournament (TGT) (Diartha et al., 2019; Sukasih, 2018). Mengikuti model TGT, siswa bekerja dalam kelompok sementara guru menyajikan materi. Pada saat kerja kelompok, setiap kelompok menerima lembar kerja dari guru. Anggota menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya secara berkelompok. Anggota kelompok menawarkan untuk menjelaskan atau menjawab pertanyaan apa pun mengenai pekerjaan yang tidak mereka pahami sebelum mendekati guru pada mata pelajaran yang relevan (Gunarta, 2019; Sukasih, 2018). Setiap siswa TGT dipasangkan dalam kelompok yang terdiri dari tiga orang yang mempunyai bakat berbeda-beda (rendah, sedang, dan tinggi), menurut Huda (2011). Dengan menggunakan kelompok bergaya Teams Games Tournaments (TGT), metodologi pembelajaran ini memungkinkan siswa dengan kemampuan terbatas untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikannya.

Dalam RPP, guru menggunakan model pembelajaran yang mengutamakan siswa berkemampuan tinggi dan sedang dibandingkan siswa berkemampuan buruk yang hanya mengikuti proses pembelajaran secara pasif. Prosedur model TGT: 1) Tampilan 2) Memperoleh informasi ketiga: Pencocokan. 4) Kompetisi; dan 5) Penghargaan (Usman Ali, Zaini, pelatihan guru, Tarbiyah, dan Fisika, 2021). Kegiatan pendidikan dan pembelajaran model TGT mengedepankan kolaborasi kelompok melalui dialog, saling membantu, dan menghormati sudut pandang satu sama lain. Hal ini memungkinkan pendekatan turnamen dapat mempengaruhi hasil belajar siswa secara langsung dan menginspirasi mereka. Ali Usman dkk., 2021). Pembelajaran kooperatif gaya TGT mengungguli pembelajaran tradisional dalam hal hasil belajar siswa, menurut Syafitri dkk. (2019). Hasil belajar siswa pada kelas IPS dapat ditingkatkan dengan penerapan strategi pembelajaran kooperatif seperti TGT (Suri, 2018). Antusiasme siswa kelas V dalam mempelajari PKn akan meningkat jika strategi pembelajaran kooperatif gaya TGT diterapkan (Sukasih, 2018).

Banyak penelitian sebelumnya menunjukkan potensi pembelajaran kooperatif gaya TGT dalam proses pendidikan. Hasil belajar IPS siswa kelas IV SD dengan mengacu pada sumber daya alam akan meningkat melalui penerapan paradigma pembelajaran kooperatif

ala TGT. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik bagi siswa, mendorong mereka untuk belajar secara aktif, artistik, inovatif, dan mandiri. Kegiatan pembelajaran dapat diganti dengan strategi pembelajaran kooperatif gaya TGT untuk meningkatkan kualitas dan ketelitian belajar siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai metodologi penelitiannya. Untuk meningkatkan efektivitasnya sebagai pengajar dan meningkatkan hasil belajar siswa, Wardani (2022) menyatakan bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui proses refleksi diri. Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, dan Refleksi merupakan empat tahapan Penelitian Tindakan Kelas. PTK bersifat kontekstual dan situasional, dan dapat digunakan dalam berbagai skenario dan dengan tujuan menentukan tindakan terbaik yang harus diambil untuk mengatasi masalah atau meningkatkan lingkungan belajar mengajar.

Ada kemungkinan seorang guru menggunakan taktik di satu kelas yang tidak cocok untuk kelas lain (Farhana, 2019). Sesuai TIM-FKIP UT (2014: 26), protokol yang digunakan saat melakukan penelitian tindakan di kelas adalah: (1) mempersiapkan, (2) melaksanakan rencana, (3) mengamati, dan (4) merefleksikan. Di SD Negeri 4 Duruka Provinsi Sulawesi Tenggara, Kecamatan Duruka, Kabupaten Muna, penelitian ini dilakukan. Oktober 2023 hingga November 2023 merupakan jendela implementasi peningkatan pembelajaran ini. Subyek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 4 Duruka yang berjumlah 22 orang.

Pertanyaan esai yang dikembangkan penulis berfungsi sebagai instrumen penelitian dalam penelitian ini. Hasil ujian yang diikuti siswa menjadi sumber data. Peningkatan hasil belajar IPS pada materi sumber daya alam siswa kelas IV dijadikan sebagai tolak ukur kinerja penelitian. Minimal 75% nilai subjek penelitian harus lebih besar dari 70 untuk memenuhi nilai KKM yang ditetapkan di SD Negeri 4 Duruka, maka hasil belajar dianggap mengalami peningkatan. Nilai penilaian KKM guru kelas beserta rumus ketuntasan individu sebagai berikut, dijadikan dasar pengukuran ketuntasan.

$$A = \frac{\text{Nilai perolehan siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%, \text{ Dimana, } A = \text{Nilai Akhir.}$$

Untuk ketuntasan klasikal menggunakan rumus

$$K = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas individu}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%, \text{ Dimana : } K = \text{ketuntasan klasikal.}$$

Kegiatan Siklus I

Mengatur. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di atas, hasil belajar matematika siswa belum mencapai KKM kecepatan dan jarak. Oleh karena itu, perencanaan perolehan pembelajaran menjadi sangat penting. Salah satu upaya perbaikan yang akan diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Eksekusi Tindakan. Rencana pembelajaran terkini yang dikembangkan selama tahap perencanaan berfungsi sebagai dasar instruksi instruktur. Di akhir setiap prosedur, siswa diberikan soal tes bergaya esai yang mencakup konten subtopik tentang perhitungan kecepatan dan jarak dalam upaya mengukur kedalaman pembelajaran mereka dari siklus I.

Sebuah catatan. Untuk mengetahui proses pembelajaran siklus I dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan guru, peneliti meminta bantuan supervisor 2 pada saat observasi. Buku catatan pelatihan dan lembar observasi mendokumentasikan langkah-langkah yang diambil dan hasil observasi tersebut.

Pengamatan. Pada tahap refleksi, pendidik dapat menentukan sejauh mana tujuan perbaikan pembelajaran telah tercapai. Hasil refleksi berfungsi sebagai landasan untuk mengatur, memodifikasi, atau meningkatkan apa yang harus dipelajari di masa depan.

Kegiatan Siklus II

Rencana. Penerapan model pembelajaran kooperatif jenis TGT akan menjadi langkah perbaikan. Kekurangan siklus I akan diatasi pada siklus II.

Eksekusi Tindakan. Dengan menggunakan rencana pembelajaran terkini yang dikembangkan selama tahap perencanaan sebagai panduan, instruktur menyampaikan instruksi. Informasi tersebut menentukan hubungan antara jarak dan kecepatan pada akhir setiap pertemuan. Soal-soal ujian diberikan kepada siswa dalam bentuk esai agar siswa dapat melihat apa saja hasil belajar siklus II.

Dengan menggunakan pedoman observasi, instruktur dan pengamat mencatat dan mengumpulkan informasi proses pembelajaran yang sedang dilakukan oleh guru dan dilihat oleh pengamat sepanjang proses pembelajaran. Lembar observasi dan buku harian pembinaan mendokumentasikan prosedur dan temuan observasi tersebut.

Pikir kembali. Setelah refleksi, instruktur dapat menentukan berhasil tidaknya tujuan peningkatan pembelajaran. Perencanaan, penyesuaian, atau penyempurnaan yang sebaiknya dilakukan pada pembelajaran berikutnya didasarkan pada hasil refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran pra siklus pada siswa kelas IV SD Negeri 4 Duruka dilakukan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran tradisional pada materi sumber daya alam mata pelajaran IPS. Setelah materi dikuasai, akan ada tes gaya esai. Hasil dari ujian ini dikumpulkan mengenai seberapa baik siswa menguasai materi yang telah diberikan, dan hasil tersebut akan digunakan untuk menginformasikan pelaksanaan strategi peningkatan pembelajaran. Setelah diperkenalkannya kurikulum pra siklus, siswa kelas IV SD Negeri 4 Duruka pada pra siklus IPS menunjukkan rata-rata nilai 65,45 dan tingkat ketuntasan belajar klasikal sebesar 54,55 persen pada hasil belajar IPS. Meskipun terdapat 10 siswa (45,45%) yang tidak tuntas, namun dari 22 siswa terdapat 12 siswa yang mendapat nilai KKM minimal 70. Berdasarkan hasil tersebut, menurut peneliti dan asesor perlu adanya tindakan untuk meningkatkan pembelajaran. Guru dapat tampil lebih baik bila menggunakan paradigma pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Tindakan perbaikan siklus I diterapkan berdasarkan hasil penilaian pra siklus. Tinjauan post-test dilakukan setelah pelaksanaan tes siklus I yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk mendidik dan mempelajari persebaran sumber daya alam. dilakukan untuk memastikan tujuan pembelajaran bagi siswa. Sebanyak 22 orang siswa atau 15 orang siswa tuntas 68,18% dari kurikulum IPS SD Negeri 4 Duruka dengan rata-rata hasil belajar sebesar 68,59; sisanya 7 siswa menyelesaikan 31,82% kurikulum. Pada siklus I, pendekatan pembelajaran model kooperatif yang dikenal dengan sebutan TGT masih baru bagi siswa. Siswa masih belum mampu menyuarakan pemikirannya, pasif dalam suasana kelompok, dan belum berperan aktif dalam proses pembelajaran. Saat ini guru tidak mengikuti waktu yang diberikan dalam melaksanakan seluruh proses pembelajaran, dan pemantauan aktivitas kelompok masih diabaikan. Kurangnya cara pelaksanaan pembelajaran berdampak langsung pada aktivitas siswa; siswa menjadi kurang terlibat dalam proses pembelajaran, kurang memperhatikan materi yang diajarkan, dan menolak menanggapi pertanyaan dari guru. Selain itu, pada saat diskusi kelas, kapasitas siswa dalam mengemukakan dan mengatasi permasalahan dianggap kurang atau bahkan kurang aktif.

Siklus II berisi tindakan korektif, yaitu perbaikan hasil refleksi pada siklus I. Setelah melakukan proses belajar mengajar yang memanfaatkan keunggulan sumber daya alam, dilakukan evaluasi hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Setelah diajar menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe TGT, siswa

kelas IV SD Negeri 4 Duruka memperoleh nilai rata-rata tes hasil belajar siklus II sebesar 77,77 dari 22 siswa, 19 siswa tuntas tes dan 3 orang (13,64%) tuntas. Banyaknya kelompok yang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa peneliti dapat mulai mengoptimalkan pemantauan kelompok terhadap aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk melaksanakan proses pembelajaran pada siklus II sesuai periode yang telah ditentukan. Siswa mulai merasakan manfaat pembelajaran dan menyesuaikan diri dengan paradigma pembelajaran yang digunakan. Siswa yang aktif mengikuti pembelajaran kelompok dan berkolaborasi menjawab pertanyaan yang diajukan menunjukkan bahwa mereka juga dapat memperhatikan materi yang disampaikan, mulai berani menyuarakan gagasan atau sanggahan, dan sudah menarik kesimpulan dari penelitiannya.

Menurut Artz dan Newman (Huda, 2011:32), pembelajaran kooperatif adalah ketika siswa bekerja sama untuk memecahkan suatu masalah, menyelesaikan tugas, atau mencapai tujuan bersama. Selain itu, hasil belajar IPS siswa telah terpenuhi dan skenario pembelajaran serta ketuntasan belajar klasikal telah terpenuhi. Pembelajaran dapat dilakukan secara berkelompok, sehingga akan meningkatkan antusiasme siswa terhadap mata pelajaran. Kelompok belajar dapat memberikan inspirasi kepada siswa daripada hanya meminta mereka mempelajari materi lama yang sama lagi. Ketika siswa belajar bersama orang lain, motivasi mereka untuk mempelajari konten pasti akan meningkat. Siswa akan lebih bersaing satu sama lain jika mereka menyadari bahwa ada kompetisi akademik dengan penghargaan. Oleh karena itu, pembelajaran kelompok berkembang pesat dalam meningkatkan hasil.

Hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih unggul dibandingkan pembelajaran konvensional, menurut penelitian sebelumnya (Syafitri dkk., 2019) yang menguatkan kesimpulan tersebut. Strategi pembelajaran kooperatif jenis TGT dapat membantu siswa belajar lebih banyak di kelas IPS (Suri, 2018). Sukasih (2018) menegaskan bahwa siswa kelas V IPS mungkin tertarik dengan penerapan paradigma pembelajaran kooperatif tipe TGT. Hal ini menunjukkan seberapa baik paradigma pembelajaran kooperatif TGT meningkatkan tujuan pembelajaran IPS kelas IV.

KESIMPULAN DAN SARAN

Menurut penelitian tentang peningkatan pembelajaran, hasil belajar IPS siswa kelas IV pada muatan sumber daya alam dapat ditingkatkan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe TGT. Peningkatan hasil belajar siswa terlihat jelas pada setiap

siklusnya: pada siklus I rata-rata nilai hasil belajar IPS siswa adalah 68,59 dengan ketuntasan 68,18%; pada siklus II nilai rata-rata siswa sebesar 77,77 dengan ketuntasan 68,18%; dan pada siklus III nilai rata-rata siswa sebesar 77,77 dengan ketuntasan 68,18% dan ketuntasan 86,36%. Dari data tersebut terlihat bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif gaya TGT telah meningkatkan kinerja guru.

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti menyarankan agar manajemen waktu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran agar seluruh aktivitas siswa dapat tercipta sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, temuan ini menunjukkan bahwa paradigma pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah pilihan yang layak untuk pendidikan IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, S. W., dan Alpian, Y. (2019). Penerapan metode Teams Games Tournament (TGT) untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 181.
- Arikunto, S, Sukardjono, P Supardi. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dede Kurnia Adiputra dan Yadi Heryadi. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) Pada Mata Pelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD Volume V No. 2*.
- Diartha, P. M. P., Sudarma, I. K., dan Suwatra, I. W. (2019). Pengembangan Multimedia Berorientasi Pembelajaran Team Games Tournament Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas IV Sekolah Dasar Mutiara Singaraja. *Edutech Universitas Pendidikan Ganesha*, 7, 1–11.
- Farhana, H. (2019). Penelitian Tindakan Kelas. *Harapan cerdas* 1, 37-38.
- Gunarta, I. G. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran TGT Berbantuan Media Question Card Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*. 1(2), 112.
- Hamalik. (2012). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, M. (2011). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indah Fajri Hilmi dan Mai Sri Lena. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament (TGT)* Di Kelas V Sdn 05 Pasar Baru. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Volume 7 Nomor 2 Juli 2022*.
- Jumanta Hamdayama. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Juni Priansa, Donni. (2017). *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran (Inovatif, Kreatif, dan Prestatif Dalam Memahami Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Muh. Ilyas Ismail. (2008). *Ilmu Pendidikan Praktis*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Nur Siyam. (2022). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Metode *Team Based Project* dengan pendekatan *Active Learning* pada Mata Kuliah Dasar Epidemiologi. *Jurnal Profesi Keguruan, LP3 UNNES JPK 7 (2), 2021: 236-240*.
- Prayoga, T., Agustika, G. N. S., & Suniasih, N. W. (2022). E-LKPD Interaktif Materi Pengenalan Bangun Datar Berbasis Etnomatematika Peserta Didik Kelas I SD. *Mimbar Ilmu, 27(1), 99–108*.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Kencana.
- Sinaga, Amran Jahot dan Harun Sitompul, S. (2017). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Locus Of Control Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Siswa Kelas XI SMA Swasta St. Thomas 2 Medan. *JURNAL TABULARASA PPS UNIMED, 14(2), 119–128*.
- Suandi, I. N. (2022). Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas VI SD. *Journal of Education Action Research, 6(1), 135–140*.
- Sukasih, N. N. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Game Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Minat Belajar PKn. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 2(3), 256*.
- Slameto. (2018). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarsih. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Pembelajaran Seleksi Soal Evaluasi Terpadu 5 Unsur Pendidikan Berbantu Media Gambar Pada Peserta Didik Kelas V SD. *Jurnal Profesi Keguruan, LP3 UNNES*.
- Suri, N. N. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Game Tournaments (TGT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan, 2(3), 256–261*.
- Syafitri, A., Amir, H., & Elvinawati. (2019). Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) dengan Media Ular Tangga dan Media Puzzle di Kelas XI. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kimia, 3(2)*.
- TIM-FKIP UT. (2014). *Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP)-PGSD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Usman Ali, L., Zaini, M., Studi Tadris Fisika, P., Tarbiyah dan Keguruan, F., dan Kunci, K. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Berbantuan Papan Game Number One untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, 6(1).
- Wardani, IG.A.K dan Wihardit, K. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.